

## SOLIDARITAS ORANG TULEHU DAN ORANG BUTON DI NEGERI TULEHU

Jouverd Fendli Frans<sup>1</sup>, Elsina Titaley<sup>2</sup>, Pieter Hendra Manuputty<sup>3\*</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Pattimura Ambon, Indonesia  
\*Korespondensi: [pieterhendramanuputty@gmail.com](mailto:pieterhendramanuputty@gmail.com)

\*\*\*

### Citation (APA):

Frans, J. F., Titaley, E., & Manuputty, P. H. Solidaritas Orang Tulehu dan Orang Buton di Negeri Tulehu. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(1), 18–28.  
<https://doi.org/10.33506/jn.v12i1.5547>

### Email Authors:

[fransjouverd@gmail.com](mailto:fransjouverd@gmail.com)  
[elsititaley@gmail.com](mailto:elsititaley@gmail.com)  
[pieterhendramanuputty@gmail.com](mailto:pieterhendramanuputty@gmail.com)

Submitted: 03 Maret, 2026  
Accepted: 02 Mei, 2026  
Published: 23 Mei, 2026

Copyright © 2026 Jouverd Fendli Frans, Elsina Titaley, Pieter Hendra Manuputty

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



### ABSTRAK

Masyarakat yang ada di *Negeri Tulehu* merupakan masyarakat yang bercirikan masyarakat homogen dalam komunitas Orang Tulehu, namun dalam perkembangan sosial masyarakat sampai dasawarsa ini, keberadaan Orang buton dalam petuanan atau hak wilayah Orang Tulehu tidak dapat dipungkiri telah ada dan menetap bersama dalam suatu wilayah permukiman bersama. Dalam kenyataan sosial tersebut, maka proses sosial melalui interaksi sosial itu terjadi diantara kedua komunitas ini dan pada akhirnya membentuk kohesi sosial yang diperkuat dengan solidaritas sosial bersama dalam lingkungan dan wilayah kehidupan sosial bersama. Terciptanya kohesi sosial dan solidaritas diantara dua Orang yang berbeda kehidupan sosial budaya ini sejak masa kedatangan Orang Buton ke tanah Orang Tulehu, memberikan gambaran tentang kenyataan sosial, bahwa adanya solidaritas yang baik diantara keduanya, dan pada akhirnya tidak menimbulkan konflik maupun gesekan sosial pada Orang Tulehu dengan Orang Buton. Berdasarkan kondisi dan situasi yang tergambarkan oleh Orang Tulehu dan Orang buton, maka penelitian ini menunjukkan, bahwa Orang Tulehu dan Orang Buton mampu memelihara akan solidaritas sosial yang tercipta begitu lama dari para leluhur dengan cara membangun hubungan kerjasama antar sesama, dan bahkan terbuka dalam menerima perkawinan antar etnis, yang pada akhirnya menciptakan kohesis sosial dan solidaritas sosial yang berkelanjutan.

**Kata kunci** Solidaritas; Kohesi Sosial; Orang Tulehu; Orang Buton.

### ABSTRACT

*The people in the Land of Tulehu are a society characterized by a homogeneous society in the Orang Tulehu community, but in the social development of the community until this decade, the existence of the Buton People in the lordship or rights of the Orang Tulehu territory cannot be denied to have existed and settled together in a common settlement area. In this social reality, the social process through social interaction occurs between these two communities and ultimately forms social cohesion that is strengthened by common social solidarity in the environment and areas of common social life. The creation of social cohesion and solidarity between two people with different socio-cultural lives since the arrival of the Buton people to the land of the Tulehu people, gives an idea of the social reality, that there is good solidarity between the two, and in the end does not cause conflicts or social friction between the Tulehu people and the Buton people. Based on the conditions and situations described by the Tulehu and Buton people, this study shows that the Tulehu and Buton people are able to maintain the social solidarity that has been created for so long from their ancestors by building cooperative relations between others, and even open to accepting inter-ethnic marriages, which ultimately creates social cohesion and sustainable social solidarity.*

**Keywords:** Solidarity; Social Cohesion; Tulehu People; Buton People.

## PENDAHULUAN

Masyarakat di wilayah Maluku memiliki sistem sosial-budaya tersendiri yang terbangun sejak masa lampau sampai dengan saat ini. Pulau Ambon, merupakan satu pulau yang ada di Maluku dan menjadi pusat pemerintahan Provinsi Maluku, dimana perkembangan sosial budaya dengan heterogenitas

masyarakat yang bercampur bukan hanya dari masyarakat yang ada di Maluku, namun juga menjadi tempat dimana berbagai Orang, suku dan agama hadir dan memilih bermukim di pulau ini.

Dalam perspektif sejarah di pulau ambon, terdapat negeri-negeri adat yang menempati wilayah-wilayah di pulau ambon dengan *petuanan* atau wilayah yang menjadi hak kekuasaannya dalam mengelola akan wilayah tersebut (Matuankotta, 2013). *Negeri* hakikatnya merupakan manifestasi dari pola pengelompokan masyarakat yang mempunyai sejarah asal-usulnya tersendiri, terstruktur baik secara sosial, politik dan hukum dalam batas-batas teritorial tertentu; dan oleh karena itulah maka warga *negeri* memiliki *community sentiment* (senasib, seperasaan, sepenanggungan), dan keterikatan terhadap tanah (*earth-bound sense*) yang kuat. *Negeri* yang jamak dijumpai di sebagian wilayah Provinsi Maluku ini, lazim mempunyai adat istiadat sebagai *basis* beroperasinya berbagai perangkat institusional terutama lembaga pemerintahan dan sosial budaya pada tingkat lokal. Dengan demikian adat istiadat yang dipraktikkan turun-temurun, kemudian berkembang dan mewujudkan sebagai *living law*, dan menjadi salah satu sumber hukum yang sangat penting bagi keteraturan dan ketertiban sosial di dalam *negeri* (Pariela & Frans, 2020).

Salah satu negeri dengan tatanan kehidupan sosial-budaya yang ada di Pulau Ambon yakni *negeri* Tulehu memiliki keragaman sosial-budaya yang tetap tertanam dan mengakar sampai disaat ini. Orang Tulehu adalah kelompok masyarakat yang mendiami salah satu wilayah di Pulau Ambon pada jazirah Salahutu, dikenal sebagai bagian dari komunitas adat atau negeri tradisional yang tetap hidup sampai dengan saat ini. Berdasarkan historis, Orang Tulehu atau masyarakat Tulehu juga terkait dengan perkembangan kota Ambon sejak masa kolonial Portugis hingga Belanda.

Negeri Tulehu merupakan negeri adat diKecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Pada dasarnya masyarakat Negeri Tulehu secara keseluruhan beragama Islam. Namun dari sisi lain, penduduknya sangat beragam (masyarakat heterogen), karena banyak suku baik yang ada di Maluku maupun di Indonesia berada di negeri tesebut. Penduduk negeri Tulehu Kecamatan Salahutu terdiri dari dua yaitu penduduk masyarakat adat yang disebut dengan anak adat dan penduduk non anak adat Negeri Tulehu yang hidup dan berkembang di negeri adat. Kemudian pola penyebaran masyarakat tersebut hampir banyak dengan masyarakat anak adat negeri Tulehu. (Rahman, 2017).

Dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Tulehu, tidak terlepas dari kehidupan sosial saling berinteraksi antara satu dengan yang lain, dimana proses interaksi yang terjadi tersebut bukan hanya antara masyarakat yang ada di Tulehu saja, namun juga dengan masyarakat yang ada di negeri-negeri lain yang ada di wilayah Jazirah Leihitu bahkan masyarakat yang ada di Pulau Ambon maupun yang datang dari luar Ambon. Interaksi sosial dalam perspektif sosiologi adalah sebuah kenyataan sosial yang dialami oleh semua individu dengan cara yang paling nyata yakni bertatap muka secara langsung dan saling menyapa antara satu dengan yang lain (Jhonson, Teori Sosiologi Klasik dan Moderen Jilid 1 dan 2 (Diindonesiakan Robert M.Z. Lawang), 1986).

Dalam dinamika perkembangan sosial sampai dasawarsa saat ini, tergambar jika masyarakat Tulehu juga terbuka menerima masyarakat yang datang dari luar negeri mereka untuk ada dan bermukim pada *petuanan* atau hak wilayah mereka. Salah satu etnis yang hidup dan bermukim di Negeri Tulehu adalah Orang Buton. Orang Buton yang berasal dari Sulawesi Tenggara ini telah bermigrasi dan datang di

Pulau Ambon sejak dahulu kala dan telah lama menetap dan bermukim di Negeri Tulehu, dimana kedatangan mereka dilakukan dengan berbagai metode atau cara, baik berlayar dengan perahu, menumpang kapal laut dan sebagainya (Talakua, 2018).

Dalam realitas keberadaan masyarakat Orang Buton di Ambon, tergambar jika mereka hidup dan beradaptasi dengan kehidupan masyarakat setempat dengan mengikuti tata aturan bahkan adat istiadat yang ada di wilayah atau tempat tersebut dan tetap membangun hubungan-hubungan sosial yang saling menopang antara satu dengan lainnya, dimana masyarakat Orang Buton ketika berada di negeri Tulehu, mereka mengikuti berbagai bentuk konteks sosial yang ada di Tulehu dengan tetap berinteraksi dan membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Kenyataan sosial ketika Orang Tulehu dan Orang Buton ini memberikan sebuah gambaran tentang hubungan-hubungan solidaritas yang terbangun diantara sesama yang walaupun berbeda Orang, kehidupan sosial dan budaya.

Solidaritas sosial merupakan manifestasi dari hubungan (atau hubungan-hubungan) sosial yang terbangun atas dasar nilai-nilai persahabatan (kesetia-kawanan) dan persaudaraan yang memunculkan rasa saling percaya (*trust* atau *social trust*) di antara mereka yang terlibat di dalamnya. Terdapat semacam basis nilai tertentu yang mengikat satu dengan yang lainnya sebagai manifestasi dari solidaritas sosial. Paul Johnson (1986:181), memaknai solidaritas sosial sebagai suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Menurut *The Harper Collins Dictionary of Sociology* (David & Jary, 1991:462), solidaritas sosial dijelaskan sebagai *the integration, and degree or type of integration, manifest by a society or group*. Dengan demikian, solidaritas sosial adalah tonggak penting yang menopang kelanggengan kehidupan bersama, karena mengandung kekuatan kohesif baik di dalam ruang publik yang homogen atau heterogen maupun di dalam suatu asosiasi.

Solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lain bahkan individu dengan kelompok, yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan dan dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. (Jhonson, Teori Sosiologi Klasik dan Moderen, 1994). Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Lawang dalam tulisannya bahwa dasar dan pengertian dari solidaritas adalah kesatuan, persahabatan, dan saling percaya yang muncul akrena tanggungjawab bersama serta kepentingan bersama diantara para anggotanya (Soedijati, 1995:12).

Dalam kenyataannya solidaritas sosial bukanlah sebuah proses yang terbentuk dengan serta merta begitu saja, sebab ada proses-proses sosial yang dibangun dalam masyarakat baik dari perspektif kehidupan sosial, budaya maupun agama sehingga tidak jarang solidaritas sosial tertentu mengalami perkuatan namun juga mengalami degradasi atau pelemahan dalam masyarakat. Penelitian ini akan dilakukan di *Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah* untuk memahami bentuk dari kohesi sosial yang tercipta antara Orang Tulehu dan Orang Buton di Negeri Tulehu dan bagaimana terciptanya penguatan solidaritas sosial di antara Orang yang berbeda.

Mengungkapkan realitas sosial masyarakat dalam komunitas negeri yang homogen yakni Orang Tu8lehu dengan penerimaan Orang Buton dan hidup berdampingan cukup lama bersama, dengan

pendekatan sosial pada umumnya belum ditemukan pada penelitian sebelumnya di Negeri Tulehu. Namun cenderung pada kajian ekonomi, budaya dan Sejarah.

Kenyataan sosial ini memberikan pertanyaan bagaimana terciptanya kohesi sosial yang begitu lama diantara kedua etnis orang ini? dan bagaimana kedua etnis atau orang ini membangun solidaritas sosial walaupun berbeda latar belakang kehidupan antara satu dengan lain? maka berdasarkan gambaran ini, penelitian penelitian yang dilakukan memiliki nilai urgensi untuk dapat mengetahui keberadaan hidup masyarakat yang berbeda tananan sosial budaya ini dalam membangun kehidupan bersama.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan studi pustaka. Ketiga metode yang digunakan ini menghasilkan data yang cukup untuk keperluan analisa dan interpretasi (Miles & Huberman, 1992:491). Lokasi penelitian di Negeri Tulehu Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Proses pengumpulan data lapangan berlangsung pada bulan April 2025. Informan kunci yang peneliti temui yakni 2 Orang tokoh adat, 2 Orang tokoh masyarakat, 2 Orang masyarakat Tulehu dan 2 Orang masyarakat asal Buton. Informan yang diambil memenuhi kriteria sebagai berikut, (1) mempunyai pengetahuan tentang keberadaan Orang Tulehu dan Orang buton, (2) informan tinggal dan menetap pada wilayah Tulehu yang mampu mencermati aktivitas masyarakat Tulehu dan masyarakat buton. Disamping itu, metode pengumpulan data lainnya yang dilakukan tim peneliti yaitu observasi lapangan. Pada bagian metode pengumpulan data ini tim peneliti mengunjungi Negeri Tulehu dan melakukan wawancara sekaligus mengamati aktivitas yang dilakukan disertai dokumentasi lapangan.

Selain melakukan observasi dan wawancara, tim peneliti juga menggunakan metode studi kepustakaan. Studi pustaka diperoleh dari bacaan-bacaan yang memiliki topik yang sama dapat diperoleh kontribusi signifikan melalui komparasi data. Sumber pustaka diperoleh melalui tiga jalur, yaitu melalui jalur digital, perpustakaan institusi maupun pribadi, dan sumber-sumber tertulis dari lapangan atau pemerintah, berupa manuskrip, data demografi atau peraturan-peraturan. Ketiga jalur pengumpulan pustaka ini dimanfaatkan bagi kebutuhan analisis dan interpretasi sehingga komprehensif data dalam melihat realitas kehidupan masyarakat Tulehu dan masyarakat Buton untuk kebutuhan triangulasi sumber sekunder.

Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan, akan dilakukan analisa data dengan menggunakan analisa kualitatif. Menggunakan analisa data kualitatif, dapat dipertahankan alur kronologis dan menunjukkan peristiwa dengan lebih sistematis. Data penelitian yang diperoleh dari catatan observasi lapangan, hasil wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka dikategorikan dan disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, pola-pola, memilih mana yang penting dan berhubungan dengan topik penelitian, menginterpretasikannya serta membuat kesimpulan dalam bentuk laporan penelitian sehingga dapat diketahui oleh semua pihak (Maleong, 2007). Teknik analisis berlangsung melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Orang Tulehu dan Orang Buton dalam Partisipasi Sosial dan Budaya.**

Partisipasi masyarakat merupakan elemen penting dalam meningkatkan kesadaran, terutama dalam konteks memelihara ketertiban dimana ia berada. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, partisipasi aktif dari warga negara tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga motor penggerak utama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis (Busriadi & Saleh, 2025). Partisipasi yang dimaksudkan adalah bagaimana keikutsertaan masyarakat dalam acara sosial dan budaya karena adanya kesadaran diri dalam diri individu sebagai bagian dari identitas dan rasa memiliki terhadap kegiatan sosial budaya yang dilaksanakan, bukan karena adanya paksaan dari pihak luar.

Partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan tidak hanya terjadi pada masyarakat yang homogen dimana mayoritas anggotanya memiliki kesamaan dalam hal latar belakang suku, Orang, budaya, agama, bahasa dan nilai-nilai yang dianut. Namun partisipasi juga terjadi pada suatu komunitas masyarakat yang heterogen seperti yang terjadi di Negeri Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah dimana masyarakat adat Negeri Tulehu dan Masyarakat Buton yang sudah ada dan mendiami wilayah petuanan adat negeri Tulehu. Walaupun memiliki perbedaan suku, Orang dan budaya namun dalam setiap pelaksanaan kegiatan sosial dan budaya baik itu dari masyarakat adat Negeri Tulehu dan masyarakat Buton selalu dilibatkan kedua belah pihak tanpa larangan, atau sekat pemisah.

Dalam kehidupan sosial budaya di Negeri Tulehu, terdapat beberapa kegiatan seperti kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar kenegaraan, hari-hari besar keagamaan dan juga ritual-ritual adat yang selama ini masih berlaku dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Negeri Tulehu. Untuk kegiatan kenegaraan seperti memperingati hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, sebelum tanggal 17 Agustus selalu dilaksanakan bakti sosial, lomba-lomba dan kegiatan lainnya untuk menyongsong hari kemerdekaan. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selalu melibatkan masyarakat Negeri Tulehu secara keseluruhan baik itu masyarakat adat Negeri Tulehu maupun masyarakat Buton.

Bentuk kerjasama yang dibangun masyarakat melalui keterlibatan aktif secara langsung dalam kegiatan kerja bakti untuk membersihkan negeri khususnya tempat-tempat keramat atau tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat adat Negeri Tulehu. Selain itu terdapat juga kegiatan ritual adat seperti festival *Abdau* yang dilaksanakan setiap tahun pada hari raya Idul Adha. Dalam proses ritual adat sebelum dilaksanakan festival Tarian *Abdau* hanya melibatkan masyarakat Adat Negeri Tulehu. Ketika pelaksanaan festival barulah semua unsur masyarakat baik itu masyarakat adat maupun masyarakat yang sudah tinggal dan menetap (Orang Buton) di Negeri Tulehu ikut terlibat dalam kegiatan festival ini. Bentuk partisipasi dan kerjasama yang dibangun ini, memberikan suatu gambaran yang dikatakan oleh Putnam (Sagajoka & Fatima, 2023) bahwa modal sosial merupakan pola kehidupan sosial berupa jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang bekerjasama untuk mencaai tujuan. Tradisi ini memiliki makna semangat juang para pemuda Tulehu dalam mempertahankan ajaran agama islam, nilai-nilai budaya serta menjadi sarana untuk mempersatukan warga masyarakat Negeri Tulehu secara keseluruhan.

### **Orang Tulehu dan Orang Buton dalam Pembangunan Negeri**

Pembangunan ialah proses yang digunakan untuk meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan infrastruktur, fasilitas, dan kualitas sumber daya manusia (Elvandari, Anwar, & Kasogi, 2025). Realitas yang terjadi di negeri Tulehu dalam konteks pembangunan selama ini berjalan dengan baik dan melibatkan seluruh unsur masyarakat Negeri Tulehu baik itu masyarakat adat, masyarakat pendatang yang berasal

dari luar dan sudah menetap di Negeri Tulehu sejak dari leluhur mereka. Partisipasi seluruh unsur masyarakat negeri Tulehu dapat terlihat dalam keterlibatan mereka dalam proses Musrembang Negeri atau Desa. Berdasarkan pengakuan para informan, dalam proses Musrembang Negeri, semua unsur masyarakat dilibatkan baik itu dari Pemerintah Negeri, unsur Tokoh Pendidikan, Tokoh Agama, Tokoh Pemuda, Tokoh Perempuan, Ketua-ketua RT, dan Para Kepala Dusun yang ada di negeri Tulehu. Represante keterlibatan Masyarakat Buton (Orang Buton) ada pada kepala-kepala dusun dan RT dimana aspirasi untuk program pemberdayaan masyarakat selalu disampaikan oleh kepala dusun dan ketua RT. Setiap program pembangunan dan pemberdayaan selalu melibatkan Orang Buton yang telah tinggal dan menetap di Negeri Tulehu.

Untuk itu, keberhasilan dalam pembangunan desa atau kalurahan bukan hanya tanggungjawab pemerintah akan tetapi masyarakat pun ikut bertanggungjawab dalam keberhasilan pembangunan. Arah kebijakan pemerintah dalam pembangunan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai dengan perawatan hasil pembangunan desa (Yustianto, 2025). Bagi masyarakat adat Negeri Tulehu, Orang Buton yang sudah menetap lama dan lahir di negeri Tulehu sudah dianggap sebagai masyarakat Negeri Tulehu bukan lagi sebagai Orang pendatang atau masyarakat pendatang. Bentuk partisipasi masyarakat Buton dalam program pembangunan di negeri seperti turut bersama-sama mengerjakan proyek jalan setapak, talud penahan ombak, dan pembangunan mesjid yang sifatnya swadaya. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi dan keterlibatan seluruh masyarakat dalam melaksanakan program pembangunan di Negeri Tulehu tanpa membedakan status masyarakat adat maupun Orang Buton yang menetap di Negeri Tulehu.

### **Konflik dan Resolusi Konflik pada Orang Tulehu dan Orang Buton**

Masyarakat di Negeri Tulehu merupakan masyarakat yang heterogen dimana selain adanya masyarakat adat (asli) terdapat juga masyarakat yang berasal dari Orang Buton, Orang Bugis, Orang Jawa dan beberapa lainnya yang mendiami wilayah negeri Tulehu. Sebagai masyarakat yang heterogen, tentunya dalam kehidupan sosial sehari-hari tidak terlepas dari ancaman munculnya konflik antar warga baik itu konflik antar individu maupun antar kelompok. Konflik merupakan kejadian yang tidak dapat dihindari dalam banyak konteks sosial, termasuk perusahaan, komunitas, dan hubungan individu (Amanda, Hayati, Bahtiar, Bimantara, & Mu'alimin, 2024). Selain itu, fenomena konflik sebagai sebuah kondisi ketika dua atau lebih kelompok terlibat dalam perjuangan atas nilai-nilai dan klaim status, kekuasaan dan sumber daya, di mana tujuan lawan untuk menetralkan, melukai atau menghilangkan saingan (Putri P. K., 2022).

Berdasarkan data yang ditemukan, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Tulehu sering terjadi konflik. Ada beberapa penyebab konflik yang sering terjadi negeri Tulehu yakni konflik batas tanah, konflik yang terjadi karena pengaruh minuman keras, konflik karena kenakalan remaja (anak sekolah) dan beberapa penyebab lainnya. Konflik-konflik yang terjadi tidak hanya melibatkan masyarakat adat namun juga sering terjadi konflik antara masyarakat adat dengan masyarakat pendatang, dan ada juga konflik antara masyarakat pendatang dengan sesama pendatang. Konflik-konflik tersebut dapat berdampak pada hubungan sosial antarkelompok, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial dan keharmonisan masyarakat secara luas di dalam Negeri Tulehu (Baharudi, 2026).

Dalam konteks penelitian ini, konflik yang sering terjadi antara Orang Tulehu dengan Orang buton, lebih menggambarkan konflik antar individu dan tidak melibatkan kelompok atau komunitas. Penyebab konflik lebih banyak karena kesalahpahaman dan pengaruh minuman keras. Konflik yang terjadi juga tidak berkepanjangan namun langsung diselesaikan oleh Ketua RT atau Kepala Dusun dan tokoh masyarakat, artinya bahwa resolusi konflik yang terjadi dalam masyarakat di adalah proses di mana seseorang secara sukarela menyelesaikan masalah dengan orang lain, dan apabila konflik yang terjadi menimbulkan korban luka atau korban jiwa maka penyelesaiannya lewat proses hukum di kepolisian, dimana kedua belah pihak menyelesaikan masalah dengan melibatkan pihak ketiga yang bijaksana, netral, dan adil untuk membantu kedua belah pihak memecahkan masalah mereka (Putri, Herviani, Safitri, & Tanjung, 2025).

### **Perkawinan antar Orang Tulehu dan Orang Buton**

Perkawinan merupakan salah satu institusi sosial dan hukum yang memiliki posisi sentral dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks hukum Indonesia, perkawinan tidak hanya diatur oleh sistem hukum nasional (positif), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan hukum adat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat (Nurlita, Damayanti, & Putra, 2025). Pada dasarnya, setiap daerah atau wilayah memiliki tradisi dan ritual adat yang berbeda dalam proses perkawinan adat. Negeri Tulehu sebagai salah satu negeri adat yang ada di Maluku terkhususnya di Pulau Ambon, tentunya memiliki budaya dan adat istiadat yang mengikat dan melekat dalam kehidupan sosial Masyarakat.

Salah satu bentuk budaya yang merupakan warisan dari para leluhur adalah tradisi dan ritual perkawinan adat yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat negeri Tulehu baik itu masyarakat adat maupun masyarakat pendatang (Orang Buton) yang sudah menetap di Negeri Tulehu. Dalam pelaksanaan acara perkawinan adat yang berlangsung di Negeri Tulehu, terdapat ritual dan syarat yang dilakukan dan dipenuhi oleh mempelai laki-laki dan mempelai perempuan. Apabila mempelai laki-laki dan perempuan merupakan masyarakat adat Tulehu maka sebelum masuk pada acara perkawinan secara agama dan negara akan dilakukan proses peminangan atau dikenal dengan istilah *Maso Minta*, dimana keluarga dari mempelai laki-laki akan berkunjung ke rumah keluarga mempelai perempuan untuk meminta ijin dan restu dari kedua orang tua dan keluarga besar mempelai perempuan agar anak perempuan dapat dinikahkan dengan anak laki-laki mereka.

Setelah proses masuk minta selesai dan keluarga besar mempelai perempuan menyetujui permintaan keluarga mempelai laki-laki maka akan dilanjutkan dengan proses pembicaraan harta kawin dan penetapan tanggal pernikahan. Berdasarkan tradisi, harta kawin yang harus disiapkan oleh mempelai laki-laki adalah kain putih 2 kayu/papan untuk laki-laki yang berasal dari Negeri Tulehu, sedang untuk laki-laki yang berasal dari luar Negeri Tulehu harus menyiapkan kain putih sebanyak 3 kayu/papan. Tradisi atau ritual pernikahan adat ini juga terjadi dalam kehidupan sosial Orang Buton yang sudah lama menetap di Negeri Tulehu, dimana laki-laki yang berasal dari Negeri Tulehu jika ingin menikahi perempuan yang berasal dari Orang Buton maka proses atau ritual pernikahan adat harus mengikuti aturan adat dari masyarakat Buton. Bentuk persyaratan adat yang harus dipenuhi oleh mempelai laki-laki adalah *boka* (uang susu atau uang adat) yang harus disiapkan sesuai dengan jumlah keturunan dari keluarga perempuan. Nominal uang disepakati bersama antara keluarga mempelai laki-laki dan keluarga dari mempelai perempuan. Setelah persyaratan adat disepakati secara bersama-sama maka proses

perkawinan akan dilanjutkan dengan pernikahan yang disahkan secara agama dan secara administratif sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam konteks sosial yang tergambar di atas, memperlihatkan bagaimana adaptasi nilai-nilai sosial budaya dalam proses perkawinan yang dilakukan oleh Orang Tulehu dan Orang Buton, tetap menjunjung nilai-nilai adatis yang dipegang masing-masing etnis tanpa meniadakan budaya satu dengan budaya lain. Maka dalam bingkai solidaritas sosial antar masyarakat menunjukkan bahwa perkawinan campur antar etnis berperan sebagai sarana integrasi budaya. Adanya negosiasi dari kedua belah pihak yang saling melakukan komunikasi dan adaptasi budaya, memberikan gambaran tentang sikap terbuka dan toleransi terhadap budaya pasangan menjadi faktor keberhasilan akulturasi dan solidaritas sosial masyarakat dalam kehidupan bersama dalam suatu komunitas dan wilayah yang walaupun berbeda etnis (Juarta, Junaeda, & Darmayanti, 2026).

### **Solidaritas antara Masyarakat Adat Negeri Tulehu dan Orang Buton**

Negeri Tulehu merupakan sebuah negeri yang terletak di Pulau Ambon dimana dinamika sosial kehidupan masyarakatnya tergambar sangat heterogen. Keberadaan masyarakat yang hidupnya sangat heterogen memberikan suatu nuansa bahwa masyarakatnya dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan individu atau masyarakat yang lain. Dalam konteks ini dan realitas sosial ini, masyarakat yang ada di Negeri Tulehu dengan Orang Buton yang sudah menetap sangat lama di Negeri Tulehu, membentuk suatu interaksi sosial yang sangat positif, dimana terjalin hubungan-hubungan sosial yang baik antara satu dengan yang lainnya.

Bagi Durkheim realitas sosial dalam interaksi dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun secara bersama antara masyarakat Adat Tulehu dan Orang Buton merupakan suatu fakta sosial dimana cara bertindak, berpikir dan merasa merupakan bagian dari proses sosial yang harus diikuti oleh setiap individu yang walaupun dari latar belakang yang berbeda, namun harus tunduk pada ranah sosial atau wilayah yang iya tempati, sebab hal tersebut merupakan pengalaman umum yang diterima oleh individu. Fakta sosial bagi Durkheim dalam konteks ini, memberikan gejala sosial yang bersifat eksternal terhadap individu, memaksa individu, dan tersebar luas terhadap masyarakat atau bersifat umum. Artinya nilai dan norma yang ada di dalam Negeri Tulehu, menjadi pedoman yang harus dan tetap diikuti oleh setiap individu yang ada dan berdiam di Negeri Tulehu termasuk Orang Buton yang ada (Supardan, 2009:56).

Nilai-nilai dan Norma yang tercipta dalam kehidupan sosial masyarakat di Negeri Tulehu yang merujuk pada kekuatan solidaritas sosial kehidupan dimana terciptanya bentuk-bentuk partisipasi dari masyarakat baik masyarakat Tulehu maupun Orang Buton melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang diadakan baik oleh masyarakat Negeri Tulehu, maupun masyarakat Orang Buton. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat adat Tulehu dengan tetap melibatkan Orang Buton yang tinggal dan berdiam di Negeri Tulehu. Kegiatan serupa yang menghadirkan kedua Orang ini juga seperti kegiatan keagamaan yang dibalut dengan kegiatan adat yang salah satunya bernama kegiatan adat *Paseka Manyiang* dimana proses kegiatan ini dilakukan menjelang hari-hari besar keagamaan dan biasanya dilakukan masyarakat adat Tulehu dengan juga melibatkan Orang Buton yang ada dan tinggal di Negeri Tulehu terutama dalam kehidupan bertetangga.

Memahami kuatnya solidaritas yang terbangun dalam masyarakat adat Tulehu dengan Orang Buton juga tergambarkan dari hubungan-hubungan sosial yang terbangun melalui perkawinan antara kedua latar belakang budaya dan Orang ini. Perkawinan yang terjadi antara masyarakat adat Tulehu dengan Orang Buton, menyuguhkan suatu kekuatan ikatan hubungan solidaritas yang terbangun dengan ikatan hubungan persaudaraan melalui suatu perkawinan. Kondisi ini merupakan suatu fakta sosial yang dalam istilah Emile Durkheim terciptanya solidaritas sosial mekanik dimana terdapat perasaan sepenangungan antara satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya tercipta integrasi sosial, yang menyebabkan rasa saling memiliki tujuan dan kehidupan bersama dalam wilayah yang sama dan memungkinkan terciptanya nilai-nilai dan norma yang saling diterima antara satu dengan yang lain. Secara sederhana menurut Durkheim, fenomena solidaritas menunjuk pada suatu situasi keadaan hubungan antarindividu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Abdulah & Van Der Leeden, 1986:125).

Fenomena sosial dalam pembentukan solidaritas sosial antara masyarakat adat Tulehu dan Orang Tulehu, tidak terlepas dari kondisi yang baik saja, namun kadangkala terciptanya juga gesekan sosial antara satu dan yang lain yang menyebabkan konflik, namun realitas yang ditemui pada masyarakat adat Tulehu dan Orang Buton memperlihatkan jika konflik sosial yang terbangun pada masyarakat adat Tulehu dan Orang Buton hanya pada tataran konflik antar pribadi yang lebih banyak ditenggarai oleh kesalahpahaman antara individu dengan individu akibat minuman keras, akan tetapi dalam konteks ini tidak menimbulkan degradasi sosial yang terjadi di dalam Negeri Tulehu. Hal ini berarti bahwa kekuatan memahami problematik yang terjadi di dalam Negeri Tulehu oleh masyarakat adat Tulehu dan Orang Buton, bukan hanya sekedar mengetahui, namun lebih pada bagaimana saling memahami karakter sosial, budaya antara satu dengan yang lain. Dalam konteks dan realitas sosial ini, Durkheim (Ritzer & Goodman, 2010:92) memberikan pandangan tentang suatu kesadaran kolektif yang sangat kuat yang menyebabkan masyarakat atau kedua etnis ini, mampu untuk memahami satu dengan yang lain melalui norma dan kepercayaan bersama di dalam negeri, sehingga berbagai persoalan atau problematik yang terjadi, tidak serta merta menyebabkan degradasi antar kelompok dan etnis di dalam Negeri Tulehu.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan realitas yang terjadi di Negeri Tulehu terhadap kehidupan sosial masyarakat antara masyarakat adat Orang Tulehu dan Orang Buton yang ada dan berdiam di wilayah adat Negeri Tulehu, maka tergambarkan hubungan sosial yang berdampak pada solidaritas sosial antara Orang Tulehu dan Orang Buton, dimana Realitas sosial kehidupan masyarakat tulehu sangat terikat dengan nilai-nilai adat dan budaya yang merupakan manifestasi dari jati diri sebagai masyarakat Adat Tulehu. Namun dalam perkembangan sosial-budaya di *Negeri* Tulehu menggambarkan keterbukaan kehidupan sosial-budaya yang menerima Orang Buton sebagai bagian dalam kehidupan bersama dalam satu wilayah bersama di Negeri Tulehu. Solidaritas Sosial yang terbangun antara Masyarakat Adat Orang Tulehu dan Orang Buton terintegrasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama maupun hubungan kekerabatan yang tercipta melalui perkawinan antar etnis, yang menimbulkan intrgrasi sosial dalam hubungan-hubungan sosial-budaya dalam kehidupan setiap waktu. Salah satunya tercipta kohesi sosial antara Orang Tulehu dan Orang Buton, memberikan gambaran bahwa Orang Tulehu dan Orang Buton, mampu menciptakan rasa

sepenanggungan dan saling percaya antara satu dengan yang lainnya, sehingga terbangun rasa solidaritas sosial yang terintegrasi secara bersama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, T., & Van Der Leeden, A. C. (1986:125). *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amanda, S. A., Hayati, N., Bahtiar, N. A., Bimantara, W. D., & Mu'alimin. (2024, November). Strategi dan Pendekatan dalam Mengelola Konflik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2(No. 6), 406-473.
- Baharudi. (2026, Februari). Konflik Sosial Masyarakat Multikultural Dalam Perspektif Sosiologi. *PESHUM-Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 5(No. 2), 3106-3114.
- Busriadi, & Saleh, M. (2025, Mei). Pengaruh Partisipasi Masyarakat, Sosialisasi dan Edukasi terhadap Peningkatan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Memelihara Keamanan dan Ketertiban. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 8(Nomor 5), 4890-4905.
- David, J., & Jary, J. (1991:462). *The Harper Collins Dictionary of Sosciology-Harper Perennial*. New york: A Division of Harper Collins Publishes.
- Elvandari, D. A., Anwar, S., & Kasogi, M. A. (2025, Juni). DINAMIKA PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, Vol. 5(No. 1), 39-51.
- Jhonson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen Jilid 1 dan 2 (Diindonesiakan Robert M.Z. Lawang)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jhonson, D. P. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Juarta, K. K., Junaeda, S., & Darmayanti, D. P. (2026, Februari). Adaptation and Integration of Interethnic Marriages in The Wonomulyo Community. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 15(No. 01), 121-136.
- Maleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Matuankotta, J. K. (2013, July 12). *info.fhukum@mail.unpatti.ac.id*. Diambil kembali dari Fakultas Hukum Universitas Pattimura: <https://fh.unpatti.ac.id/hak-pengelolaan-atas-tanah-tanah-adat-di-maluku/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. (1992:491). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Nurlita, D. A., Damayanti, E., & Putra, D. A. (2025, Juli). Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia: Ragam Sistem, Tradisi, dan Tantangan Modern. *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah*, Vol. 03(No. 02), 99-116.
- Pariela, T. D., & Frans, J. F. (2020). *Tiga Batu Tungku dan Stabilitas Relasi-relasi Sosial Dlam Negeri di Pulau Ambon*. AMBON: FISIP-UNPATTI.

- Putri, P. K. (2022, May). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, Vol. 2(No. 1), 16-34.
- Putri, R. N., Herviani, Safitri, S., & Tanjung, A. R. (2025). Teori Resolusi Konflik: Jenis-Jenis Konflik, Teori Kebutuhan Manusia (Human Needs Theory), Teori Identitas (Identity Theory), dan Manajemen Konflik. *MUDABBIR-(Journal Research and Education Studies)*, Vol. 5(No. 2), 3204-3216.
- Rahman, G. (2017). Sistem Keekerabatan Masyarakat Negeri Tulehu. *TAHKIM-Vol. XIII, No. 1, Juni 2017*, 61.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010:92). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan terakhir Teori Sosial Postmoderen*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Sagajoka, E., & Fatima, I. (2023). KEARIFAN LOKAL, MODAL SOSIAL, DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN. *ANALISIS*, Vol. 13(No. 2), 426-440.
- Soedijati. (1995:12). *Solidaritas dan Masalah Sosial Kelompok Waria*. Bandung: UPPm STIE Bandung.
- Sugiyono, P. (2013). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Supardan, D. (2009:56). *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Talakua, Y. (2018). Migrasi etnis Buton Ke Ambon (Studi Pada etnis Buton di Dusun Telaga Pangi Negeri Rumah Tiga Kecamatan Teluk Ambon, Kota Ambon). *Jurnal Sosiologi Vol. 2, No. 2, November 2018*. ISSN:2615-7500, 18.
- Yustianto, R. (2025, Maret). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *JIPOSSTER*, Vol. 4(No.1), 88-95.

### **PROFIL SINGKAT**

Jouverd Fendli Frans, lahir di Ambon 26 April 1983. Jenjang pendidikan yang di tempuh pada strata satu (S1) Program Studi Sosiologi Universitas Pattimura dan lulus pada tahun 2006, Strata Dua (S2) pada Program Pasca Sarjana Universitas Pattimura dan lulus pada tahun 2011. Aktivitas saat ini sebagai Dosen Program Studi Sosiologi Universitas Pattimura Ambon, Maluku-Indonesia, dan juga berstatus sebagai Anggota Pusat Studi Maluku Universitas Pattimura tahun 2025 sampai sekarang.